

### **BAB III**

## **POLA INTERMEDIASI DUA KOMUNITAS ETNIS**

### **KEAGAMAAN BETAWI KAMPUNG SAWAH**

#### **A. Pengantar**

Kondisi sosial-budaya-geografis Kampung Sawah di masa kini telah banyak berubah. Tak banyak tradisi yang masih dilaksanakan. Bahkan generasi yang lahir di era delapan puluhan sudah banyak yang *kehilangan obor*<sup>53</sup>. Hal ini disebabkan karena bersamaan dengan lahirnya generasi delapan puluhan itu pulalah, kompleks perumahan di wilayah ini mulai didirikan.

Diawali pembangunan Kompleks Perumahan BLG pada tahun 1984, secara bersamaan karena berbagai macam alasan, areal sawah, kebun dan tanah kosong di wilayah ini banyak yang pada akhirnya berubah menjadi kompleks perumahan pula. Setelah itu pengaruh proses pengkotaan pun terjadi dalam ranah budaya. Lahan bertani yang berkurang, berpadu dengan kebutuhan ekonomi dan pandangan hidup yang sama dengan masyarakat kota. Keinginan membuat upacara adat atau tradisi secara kolektif berbenturan dengan jam kerja. Di samping itu, karena pada zaman dahulu banyak bahan baku dari alam yang tersedia secara cuma-cuma, kini harus didapat dengan membayar.

---

<sup>53</sup> *Kehilangan obor* adalah istilah *Orang Kampung Sawah* untuk menyebut seseorang yang sudah tidak mengetahui sejarah suku, tanah kelahiran dan silsilahnya. Istilah ini mirip dengan istilah pada suku Jawa yang dinamakan *Kepaten Obor*. Kata *kepaten* berasal dari kata "mati", artinya ia tidak lagi tau titik terang asal-usulnya.

Kini warga sekitar hanya bisa mengingat-ingat romantisme Kampung Sawah. Jika dahulu masyarakat setempat lebih gemar menjalani agro bisnis, kini banyak yang beralih menjadi karyawan kantor. Karyawan kantor yang menghibur diri di *mall*. Jika dahulu gotong royong dalam membuat suatu upacara adat sering dilihat, kini masyarakat setempat lambat laun mulai menyenangi peran *Event Organizer* ataupun *Wedding Organizer*. Yang utama, jika pada zaman dahulu dodol menjadi simbol kekerabatan dan dalam proses pemasakannya mampu membangun ruang tumbuh kembangnya persatuan dan keakraban, kini dodol telah menjadi komoditas.

Jika disimpulkan, perubahan sosial yang terjadi di wilayah ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: *Pertama*, menipisnya lahan bertani, sehingga tradisi yang bercorak agraris lambat laun hilang.

*Kedua*, banyaknya pemukim pendatang. Hal ini tentunya melahirkan asimilasi di kalangan warga asli. Kebudayaan lokal bahkan ada yang hilang sama sekali.

*Ketiga*, komodifikasi. Pada upacara ngaduk dodol misalnya, upacara ini sudah tidak pernah diadakan. Hal ini disebabkan karena dodol telah dijadikan komoditas UKM sekarang. Disamping itu, pola pikir konsumtif dan gemar akan hal yang instan membuat masyarakat menganggap upacara ini hanya buang-buang waktu. SDA yang dahulu banyak dijadikan bahan dasar pernak-pernik upacara dan makanan kini tidak bisa didapat dengan mudah dan gratis. Padahal ketika SDA yang ada belum terlalu dijadikan komoditas, bahan-bahan ini mudah didapat dan gratis. Hal ini terkait erat dengan belum adanya pengaruh

budaya barat, komodifikasi perlengkapan acara atau upacara adat dan *organizer* profesional semisal WO. Acara dan upacara yang dahulu diselenggarakan dengan gotong royong, baik dari proses pembuatan pernak-pernik, makanan hingga peralatan pelindung seperti tenda atau pagar, dibuat dengan cara bergotong royong.

*Keempat*, kesibukan di dunia kerja. Banyaknya warga Kampung Sawah yang menjadi komuter membuat mereka lebih banyak menghabiskan waktu di perjalanan atau tempat bekerja mereka. Waktu untuk menyelenggarakan upacara-upacarapun menjadi tidak ada.

*Kelima*, rasionalitas warga yang meningkat. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi membuat masyarakat Kampung Sawah menjadi berpikir dua kali untuk mengadakan upacara yang dianggap berbau takhayul. Keenam, munculnya tokoh agama dari luar Kampung Sawah yang memberikan dogma soal boleh tidaknya umat agama tertentu menyelenggarakan upacara atau kegiatan spiritual secara bersama-sama dengan umat agama lain.

Mengingat tidak pernah adanya konflik atau ketegangan yang terjadi dan berasal dari dua komunitas etnis Betawi Kampung Sawah ini, maka perlu kiranya mengapa hal itu bisa terjadi. Sebetulnya dari zaman sebelum kemerdekaan, masyarakat setempat sudah mengenal prinsip "kosmopolitan", dimana menganut agama merupakan hal yang betul-betul pribadi. Mereka tidak terlalu mempermasalahkan, apakah tetangga atau kerabat mereka yang notabene sama-sama bersuku Betawi menganut agama yang berbeda. Jadi masyarakat Betawi Kampung Sawah amatlah berbeda dengan masyarakat Betawi pada

umumnya, dimana agama Islam merupakan unsur penting yang menyatu kedalam nilai budaya Betawi. Dengan kata lain, Komunitas Betawi Kristen Kampung Sawah merupakan hasil "evolusi" berupa sub struktur kebudayaan Betawi. Agama Islam bukanlah satu-satunya nilai "secara banyak" diadopsi oleh kebudayaan Betawi Kampung Sawah.

Di masa lalu, ada hal yang membuat konflik tidak berkepanjangan dan sentimen tidak "terimplementasi" menjadi sebuah sikap permusuhan. Hal yang diyakini oleh seluruh *Orang Kampung Sawah* adalah bahwa mereka semua, baik beragama Islam, Katolik, maupun Kristen Protestan bagaimanapun juga merupakan *Orang Kampung Sawah* dan bahkan bersaudara, jadi tidak ada alasan untuk membangun konflik. Seperti yang dikatakan oleh Pak YS:

"Sekarang coba lihat dah, orang Jawa, Flores, Ambon dateng kesini kompak banget, nha mereka kan agamanya juga beda-beda tuh, tapi mereka tetep nganggep mereka semua itu sesuku, makanya nyatu, nha kita orang Betawi Kampung Sawah juga harus gitu, dong...gak boleh musuhan sesama *Orang Kampung Sawah*. Apalagi kita kan kebanyakan masih sodara...nha kaya saya, adik saya kan kawin sama orang Maluku yang agamanya Islam, masa saya mau musuhin? Nha itu adik saya...."<sup>54</sup>

Atau seperti yang dikatakan Pak AD: "Kalo orang sini, mah kagak ada orang laennya..."

Upacara adat di masa lalupun juga memegang peranan penting dalam proses penguatan integrasi di wilayah ini. Upacara dan tradisi yang pernah hidup di Kampung Sawah rupanya membangunkan "jiwa korsa" masyarakat sekitar. Identitas keagamaan seolah-olah luntur dalam upacara-upacara itu. Mereka hanya menganggap bahwa "kami

---

<sup>54</sup> Wawancara dilakukan di kediaman Pak YS pada tanggal 10 November 2011 pukul 16.15

adalah *Orang Kampung Sawah*". Sebagaimana yang dikatakan Geertz mengenai kekuatan upacara adat<sup>55</sup>:

"Selamatan merupakan wadah bersama masyarakat yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman perseorangan, dengan suatu cara yang memperkecil ketidakpastian, ketegangan dan konflik."

Sama seperti perkataan Geertz, dalam tiap upacara adat itulah, masyarakat Betawi Kampung Sawah bahu membahu menjadi "panitia" hingga menjadi peserta. SDA yang melimpah di lingkungan Kampung Sawah sebelum munculnya kompleks perumahan ditambah belum adanya komodifikasi peralatan selamatan membuat semua sarana penunjang upacara harus disiapkan dan dibuat sendiri.

Proses pembuatan inilah yang kemudian membangun solidaritas masyarakat Kampung Sawah. Mereka bergotong royong untuk membantu menyiapkan upacara. Keadaan yang seolah-olah terpolarisasi atas identitas etnis keagamaan menjadi "tidak terbahas" dengan adanya selamatan ini. Hubungan sosial yang harmonis menjadi lebih kuat karena dalam relasi yang terjadi pertukaran sosial terjadi dalam dua bentuk. Sebagai sebuah subsistem sosial, masyarakat Betawi Kampung Sawah melakukan sebuah pertukaran sosial tak langsung, dimana bentuk bantuan dan jamuan yang mereka pertukarkan merupakan suatu bentuk komitmen moral mereka pada kelompok. Hal inilah yang kemudian

---

<sup>55</sup>Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terjemahan: Aswab Mahasin, Jakarta: PT. Pustaka Jaya, 1989, hal: 13

menimbulkan keharmonisan karena mereka merasa bahwa sesama *Orang Kampung Sawah* tidak boleh bertikai.

Di masa kini, berbagai upacara memang sudah tidak ada. Pembauran dengan warga pendatang maupun perubahan sosial yang terjadi di wilayah ini membuat upacara ini lambat laun hilang. Proses yang dikatakan Geertz sebagai "mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial" kini telah hilang. Bukan tidak mungkin masyarakat setempat menjadi mudah terprovokasi seperti yang pernah terjadi di masa lalu. Namun dimasa kini rupanya kerinduan masyarakat setempat terhadap apa yang pernah terjadi dan ada di wilayah ini membuat mereka tergerak untuk membuat berbagai macam kegiatan yang bertujuan untuk membangkitkan romantisme Kampung Sawah.

Perubahan sosial yang terjadi akibat bermunculannya kompleks-kompleks perumahan di lingkungan sekitar membuat masyarakat setempat mulai sadar bahwa mereka sudah mulai "mengaburkan" identitas budaya Kampung Sawah milik mereka, dan karena "rindu", di masa kini mereka malah mencoba untuk menampilkan kembali hal-hal yang berkaitan dengan nama Kampung Sawah termasuk upacara adat. Hal tersebut dilakukan karena rasa identitas majemuk dalam tiap *Orang Kampung Sawah* paling bisa dilihat pada upacara adat dan kesenian setempat.

Identitas majemuk adalah; perasaan seseorang yang tidak melakukan afiliasi tunggal dalam mengakui identitasnya, sesuai dengan konteks sosial tertentu<sup>56</sup>. Misalnya seorang

---

<sup>56</sup> Lihat Amartya Sen, *Kekerasan dan Ilusi Tentang Identitas*, terjemahan: Arif Susanto, Jakarta: Marjin Kiri, 2006

Muslim di dalam saat yang bersamaan juga merupakan seorang pedagang, seorang guru, dan pelatih beladiri. Ketika berada pada sebuah majelis taklim, orang tersebut murni memposisikan dirinya sebagai seorang muslim, tetapi ketika ia mengajar jujitsu misalnya, ia harus “menyimpan sementara” beberapa identitas Keislamannya karena ia harus berhadapan dengan murid-muridnya yang beragama non Islam.

Kerinduan tersebut akhirnya menghasilkan niatan dua komunitas etnis keagamaan di sana membuat pola intermediasi dalam memperkuat perasaan identitas majemuk sebagai modal rasa pluralisme di masa kini. Pola intermediasi tersebut salah satunya adalah dengan membangun *imagined community*. Pembangunan *imagined community* bermanfaat bagi pembentukan identitas majemuk karena ia mampu membuat orang-orang yang tidak pernah bertemu mampu merasa sebagai satu kelompok. Berkaitan dengan pembangkitan identitas majemuk, *Orang Kampung Sawah* yang berbeda-beda agama dan tidak pernah bertemu dibuat agar mereka sama-sama merasa sebagai *Orang Kampung Sawah*.

## **B. Internalisasi Rasa Identitas Majemuk Dalam Keluarga Sebagai Modal Pluralisme**

Meskipun masyarakat setempat seolah-olah terbagi ke dalam dua subsistem sosial, namun sebetulnya mereka tidaklah “terbelah” seperti yang kita bayangkan. Karena fenomena keber-agama-an di sana tidak seperti pada masyarakat kita kebanyakan; agama turut menjadi sebuah “identitas” yang amat penting untuk menjadi bagian sebuah keluarga inti. Jadi jika keluarga bapak Entong, merupakan penganut agama X, maka seluruh

keluarganya tentu akan dianggap beragama X pula. Dan bila ada salah satu anggotanya yang pindah agama, maka iapun akan mendapatkan komentar-komentar yang tidak mengenakan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini sangat berbeda dengan dengan keadaan Kampung Sawah, dari sejak masuknya agama Kristen disini, memilih agama merupakan hal yang betul-betul pribadi. Tak heran jika selanjutnya – dan hingga kini – kita menemui tiga agama dalam satu rumah.

Dari buku silsilah keluarga jemaat GKRP karangan Pendeta yang pernah menjadi imam di sana, terlihat jelas bahwa sedari dulu hal ini memang sudah menjadi kebiasaan di tengah masyarakat Kampung Sawah. Pada keluarga besar Bai'in misalnya, terlihat jelas adanya perbedaan agama pada generasi ketiga (lihat Bagan III. 1).<sup>57</sup> Mereka tak pernah mempermasalahkan perbedaan iman, yang terpenting bagi mereka adalah sikap baik terhadap sesama. Bahkan saling bantu menyiapkan perayaan hari raya masing-masing anggota keluarga sudah terbiasa dilakukan. Karena sikap tersebut diinternalisasikan dalam keluarga secara turun temurun, maka tak heran jika kemudian penghargaan terhadap kebebasan beragama dalam keluarga mendapatkan tempat yang baik. Hal-hal tersebut juga dibenarkan oleh salah satu sesepuh Subkomunitas Betawi Kristen Protestan Kampung Sawah yang berusia 80 tahun, MD: "Bukan agama yang membawa kita ke surga, tapi iman kita...".

---

<sup>57</sup> Djojasmito Ngapon, *Sejarah Gereja Kristen Pasundan Jemaat Kampung Sawah*, Bekasi: Gereja Kristen Pasundan Kampung Sawah, 1996, hal: 37



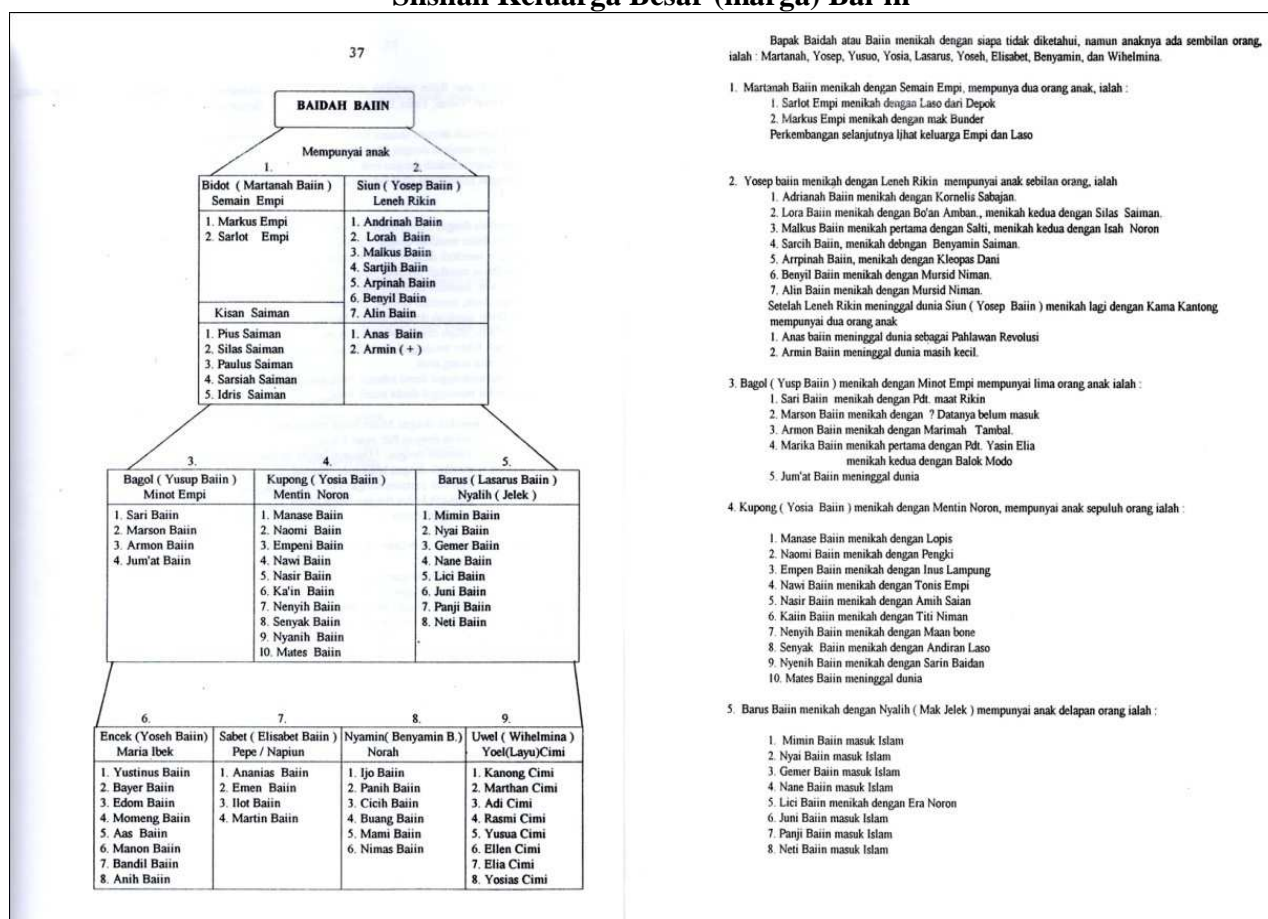
Contoh nyata yang penulis temui di lapangan saat ini adalah pada keluarga Wak FJ. Ia beragama Katolik, namun memiliki ibu yang beragama Islam, dan istrinya pun beragama Islam, adapula anaknya yang beragama Katolik. Ia bercerita, bahwa kehidupan rumah tangganya betul-betul tidak terganggu dengan masalah agama. Bahkan dalam urusan beribadah mereka justru saling *support* satu sama lain.

Dalam sebuah keluarga, memilih agama tak ubahnya seperti "kegemaran" saja, yang penting saling memahami. Jadi jika salah satu anggota hendak menjalankan ibadah puasa Ramadhan, maka anggota keluarga lain yang berbeda agama tidak akan menuntut sang ibu jika tidak memasak di siang hari, dan malah kadang-kadang anggota keluarga lain membantu membelikan lauk untuk ibunya sahur ataupun untuk berbuka. Begitupula jika hari perayaan-perayaan agama Kristen tiba. Sang ibu biasanya turut menyiapkan kebutuhan-kebutuhan Natal, misalnya pakaian dan kue-kuenya. Intinya bila anggota keluarga lain hendak mengikuti suatu ritual keagamaan ataupun hendak melakukan perayaan hari raya, maka anggota keluarga yang lain justru ikut menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saudaranya tersebut.

Adapula Mang SA, ia beragama Katolik namun terlahir dari ibu yang menganut agama Islam, ayah menganut *Buhun* dan mayoritas saudara kandungnya beragama Islam. Bahkan salah satu adiknya ada yang menjadi guru baca tulis Al Qur'an. Ibunya sendiri memiliki adik dan kakak kandung yang beragama Katolik. Namun ia mengaku turut merasakan *greget* ketika sanak saudaranya yang berbeda agama hendak merayakan hari

raya. Ia turut merasakan kegembiraan tersebut bahkan ikut menyiapkan keperluan-keperluan yang berkaitan dengan perayaan hari raya. Bahkan katanya, karena di daerah ini banyak warga keturunan Tionghoa yang beragama Budha, maka ketika perayaan Imlek di masa lalu, ia turut menyaksikan prosesi perayaannya atau minimal sekedar mengucapkan “selamat”.

### Bagan III. 1 Silsilah Keluarga Besar (marga) Bai'in<sup>58</sup>



<sup>58</sup> Djojasmito Ngapon, *Sejarah Gereja Kristen Pasundan Jemaat Kampung Sawah*, Bekasi: Gereja Kristen Pasundan Kampung Sawah, 1996, hal: 37 - 38

Sumber: Sejarah Gereja Kristen Pasundan Jemaat Kampung Sawah

Adik dan kakak mang SA oleh ibunya dibiasakan untuk selalu berkunjung ke rumah nde'-nya (kakak orangtua) ketika nde'-nya tersebut hendak merayakan hari raya agamanya. Sebagai contoh pada rangkaian perayaan Paskah selama tiga hari, yaitu Rabu Abu – Kamis Putih – Jum'at Agung. Biasanya keluarga inti mang SA selalu bersiap menerima permintaan tolong dari keluarga nde'-nya ketika sedang berkunjung ke sana.

Begitupula sebaliknya, ketika ibu dari Mang SA hendak menjalani ibadah puasa wajib bulan Ramadhan, biasanya keluarga nde' atau mamang-nya(paman) yang berkunjung ke rumahnya untuk ikut merayakan *munggah*. *Mau munggah* adalah sebutan *Orang Kampung Sawah* ketika seorang muslim sedang menanti datangnya bulan Ramadhan. Keluarga nde' mang SA tersebut biasanya datang dengan membawa makanan dan mengucapkan “selamat menunaikan ibadah puasa” kepada ibunda mang SA tersebut. Di sisi lain, istri Mang SA sendiripun selalu memasak makanan untuk berbuka bagi ibu mertuanya

Salah satu hal yang juga terlihat jelas selama penulisan ini berlangsung bahwa hal yang menjadi poin penting kerukunan keluarga yang berbeda agama ini adalah kesalingpahaman satu sama lain tentang urusan ”rumah tangga” agama masing-masing. Misalnya seorang adik yang beragama Islam akan mempelajari hal apa yang menjadi hukum-hukum dalam agama Katolik yang dianut kakaknya. Bahkan lebih dari itu, mereka bahkan mencoba mengetahui ”pelanggaran-pelanggaran” terhadap hukum apa yang biasa dilakukan umat agama yang dianut saudaranya dalam implementasi di dalam rumah ibadah dan dalam

kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, dalam situasi yang informal dan santai, biasanya mereka sering saling ejek dalam konteks *bercanda*. Untuk lebih memahami hal tersebut, perhatikan contoh di bawah ini: "Bocah ngaco baet (banget) itu, lha pengakuan dosa masa di motor...". Kalimat ini dilontarkan seorang adik terhadap kakaknya yang beragama Katolik, padahal ia pengajar di salah satu TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an) di wilayah setempat.

Dalam ajaran Katolik, umatnya diharuskan melakukan sebuah pengakuan dosa terhadap imam yang ada di gereja setempat sebagai bentuk pertobatan dan pembersihan diri. Kegiatan ini dilakukan di sebuah ruangan dalam gereja. Sangatlah tidak diperbolehkan jika seseorang melakukan kegiatan ini ketika sedang berboncengan mengendarai sepeda motor. Maka dari itu ejekan yang menyebutkan bahwa kakaknya telah melakukan kesalahan dalam ritual pengakuan dosa menjadi hal yang justru mempererat rasa persaudaraan mereka, karena mereka menjadi merasa satu agama.

Dalam sebuah acara, penulis menawarkan rokok kepada beberapa hadirin dalam acara tersebut. Dua saudara sekandung yang ada pada contoh di atas juga hadir. Ketika sang adik penulis menawarkan rokok, sang kakak berkata kepada saya: "dia mah ustadz (pemuka agama Islam), tapi demenannya menyan, bukan rokok". Sama dengan kasus diatas, pembakaran menyan – dan biasanya dilakukan untuk mengundang roh halus - merupakan hal yang dianggap musyrik (menyekutukan Tuhan), namun banyak pada prakteknya ada orang yang mengaku Islam, namun masih melakukan hal tersebut, bahkan biasanya di daerah tertentu dilakukan oleh tokoh yang dianggap pemuka agama Islam. Jadi ejekan-ejekan tersebut

bukan betul-betul bermaksud mengejek sesuai dengan arti eksplisit kalimat tersebut, tapi justru untuk membangun rasa kesamaan dan keakraban.

Kuatnya hubungan kekerabatan diantara dua komunitas etnis Betawi Kampung Sawah membuat mereka juga sering membuat arisan keluarga. Biasanya arisan, bisa berbentuk *paketan* atau arisan biasa, atau malah bahkan hanya sekedar kumpul-kumpul. Pada beberapa marga acara ini masih rutin dilakukan, pelaksanaannyapun sesuai kesepakatan, ada yang satu minggu sekali, ada yang dua minggu, atau sebulan sekali. Mereka percaya dengan cara seperti inilah keakraban dari dua komunitas etnis Betawi Kampung Sawah bisa terbangun, sehingga mereka jadi saling mengenal satu sama lain dan menyadari bahwa nenek moyang mereka merupakan orang-orang yang menghargai perbedaan. Yang terpenting adalah, bahwa, tiap anak yang memiliki saudara berbeda agama, selalu dibiasakan oleh orang tuanya untuk rajin mengunjungi saudaranya tersebut. Di samping itu, mereka juga dinasehati agar jangan sampai membangun konflik dengan sesama *Orang Kampung Sawah*, karena bagaimanapun juga mereka masih bersaudara.

### **C. Pola Intermediasi Komunitas Betawi Kristen: Inkulturasi dan Pembangunan**

#### ***Immagined Community***

Tergerusnya budaya lokal Kampung Sawah, membuat masyarakat setempatpun juga ingin memanfaatkan lembaga keagamaannya untuk membantu menampilkan kembali atribut Kekampung Sawahan dalam konteks yang berbeda. Karena dengan cara inilah

komunitas Kristen menganggap semua generasi *Orang Kampung Sawah* mampu merasa sebagai “orang-orang dengan satu identitas”.

Gayungpun bersambut, pada komunitas Katolik misalnya, hasil rapat para imam besar mereka di Vatikan, yaitu, Konsili Vatikan II<sup>59</sup> (dilaksanakan tahun 1962-1965) menengahkan tema inkulturasi sebagai suatu tugas bagi Gereja, khususnya Gereja-Gereja muda. Dalam “Ajakan Apostolik Evangeli Nuntiandi” (8 Des 1975), Paus Paulus VI juga secara tegas menekankan lagi mandat inkulturasi ini dalam tugas pewartaan<sup>60</sup>. Tak pelak, paroki Kampung Sawahpun juga harus mengikutinya.

Kebetulan titik tolaknya adalah pada tahun 1994, dimana salah seorang pastor yang menjadi imam di Gereja Katolik SS justru menganjurkan hal tersebut. Jika pada masa sebelum itu pilihan menggunakan atribut Kekampung Sawahan berupa pakaian merupakan pilihan pribadi dan hanya digunakan oleh golongan tua saja, mulai tahun itu tidak lagi dibenarkan. Sebagai kepala paroki saat itu, Romo KS bahkan menganjurkan untuk membuat bangunan-bangunan pendukung seperti *saung* di dekat ruang pastoran dan lumbung padi khas Kampung Sawah. Bahkan tidak berhenti sampai disitu, Romo KS juga memerintahkan para pengurus paroki setempat untuk menghidupkan kembali tradisi *baritan*.

---

<sup>59</sup> Tujuan Konsili ini adalah untuk mendefinisikan doktrin mengenai gereja. Konsili Vatikan Pertama dinisiasikan oleh Paus Pius IX pada 29 Juni 1868.

<sup>60</sup> <http://parokibatu.wordpress.com/2010/03/05/apa-itu-inkulturasi> diakses tanggal 10 Januari 2011 pukul 20.08 WIB

Namun ada yang berbeda pada praktek di lingkungan gereja tersebut. Jika masyarakat Kampung Sawah di masa lalu mengenal upacara ini dengan nama *baritan*, pihak Gereja Katolik SS tersebut menamainya dengan *Sedekah Bumi*. Tentunya hal ini dilaksanakan dengan modifikasi-modifikasi tertentu karena diakulturasi dengan ritual-ritual dalam ajaran Katolik.

Di masa lalu *baritan* menjadi salah satu upacara yang mempertemukan seluruh *Orang Kampung Sawah*, sehingga *baritan* berfungsi sebagai pelekat hubungan seluruh masyarakat setempat. Namun seperti yang sudah dibahas pada bab-bab sebelumnya, perubahan sosial yang diawali minimnya lahan bertani membuat kebiasaan ini lambat laun hilang. Karena perubahan sosial inilah maka kerinduanpun muncul di tengah-tengah masyarakat terhadap romantisme Kampung Sawah. Kerinduan inilah yang kemudian menghasilkan keinginan masyarakat setempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat membayangkan bahwa “Kampung Sawah belum hilang”. Maka dari itu, lembaga agama yang ada di lingkungan setempat dijadikan sarana untuk mewujudkan mimpi tersebut.

Subkomunitas Betawi Katolik Kampung Sawah meyakini betul bahwa ajaran agamanya merupakan ajaran yang diperuntukkan bagi semua bangsa, tidak saja hanya bagi bangsa Bani Israel, yaitu kebangsaan Yesus Kristus. Maka dari itu, jika ajaran Katolik telah sampai disuatu tempat, ajaran tersebut harus “membumi” di wilayah setempat. Berangkat dari anggapan tersebut dan doktrin hasil Konsili Vatikan II<sup>61</sup>, maka pada tahun 1994,

---

<sup>61</sup> Tujuan Konsili ini adalah untuk mendefinisikan doktrin mengenai gereja. Konsili Vatikan Pertama dinisiasikan oleh Paus Pius IX pada 29 Juni 1868.

bertepatan dengan masa kepemimpinan Romo KS di wilayah tersebut upacara *baritan* diadakan kembali, namun tentunya dengan modifikasi.

**Foto III. 1**  
**Artefak Kebudayaan Khas Kampung Sawah Yang Digunakan Jemaat Gereja Katolik SS**

a.



b.



Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2010

Keterangan: Foto a.: Dua orang panitia Misa Malam Natal 2010 yang menggunakan baju koko putih.

Pakaian tersebut dianggap oleh kebanyakan *Orang Betawi* sebagai *baju Orang Islam*.

Foto b. Suasana se usai Misa Malam Natal 2010 di gereja Katolik Santo Servatius. Panitia dan warga asli yang menggunakan baju sadaria berbaur dengan jemaat lain yang bukan merupakan Orang Betawi.

Yang sudah jelas berbeda dari upacara *baritan* asli adalah namanya. Pihak Gereja Katolik SS mengganti nama ini menjadi *Sedekah Bumi*. Hal ini dimaksudkan agar namanya bisa terdengar familiar dan diharapkan bisa diikuti oleh seluruh masyarakat berlatar belakang agama, suku dan golongan apapun. Upacara **sedekah bumi** hakikatnya sama



dengan *baritan*, yaitu acara *selamatan* atau *syukuran* yang dilakukan untuk mensyukuri hasil panen atau keberhasilan yang telah diraih selama satu tahun<sup>62</sup>.

Pertunjukan tarian jaipong merupakan "opening act" bagi upacara ini. Setelah masuk kepada bagian persembahan, sekelompok muda-mudi bergotong-royong memandu aneka makanan khas setempat serta "sample" hasil panen warga setempat yang diletakkan di tampah besar untuk dibawa ke lokasi utama dilaksanakannya upacara ini. Setelah itu biasanya ada gerakan-gerakan yang melambangkan kegiatan-kegiatan selama panen, sebagai contoh, gerakan memotong padi dengan *ani-ani*<sup>63</sup>. Setelah itu, *do'a-do'a* pun dipanjatkan kepada Tuhan sesuai dengan konsep agama penyelenggara upacara ini. Busana muda-mudi yang menjadi pelaksana untuk pria adalah baju koko dengan celana pangsi, atau bisa juga baju sadaria, dan berpeci, sedangkan yang perempuan mengenakan kain kebaya dan berkerudung.

Upacara *sedekah bumi* ini biasanya diadakan sekitar bulan Mei, terkait dengan tanggal peringatan pelindung gereja. Misa khusus diadakan secara meriah, seperti perayaan Natal dan Paskah, pada pukul lima sore dan dihadiri banyak umat. Jalannya misa memang sama saja seperti misa-misa biasa. Acara lalu dilanjutkan dengan makan bersama dengan

---

<sup>62</sup>Alasan mendasar dari upacara sedekah bumi tidak berbeda dengan Sedekah Laut, yaitu sebagai bentuk rasa syukur dan "pengorbanan" terhadap roh-roh halus penjaga bumi. Biasanya upacara ini diadakan apabila pertanian mendapatkan panen yang memuaskan, atau pada Sedekah Laut; apabila hasil tangkapan ikan juga memuaskan. Menurut Saidi, sedekah bumi adalah kebudayaan lokal pra-Islam. Namun politik dakwah Sunan Ampel Denta membiarkannya agar tak terjadi perbenturan dengan agama Islam.

<sup>63</sup>*Ani-ani* atau *ketam* adalah sebuah pisau kecil yang dipakai untuk memanen padi. Dengan *ani-ani* tangkai bulir padi dipotong satu-satu, sehingga proses ini memakan banyak pekerjaan dan waktu, namun keuntungannya ialah, berbeda dengan penggunaan sebuah clurit atau arit, tidak semua batang ikut terpotong. Dengan demikian, bulir yang belum masak tidak ikut terpotong.

sayur bekasem dan emping goreng sebagai makanan utama. Semua makanan disediakan oleh para ibu dari kelompok Abba dan Hana<sup>64</sup> secara bergotong royong. Bahkan terkadang ada panggung hiburannya.

**Foto III. 2**  
**Wujud Inkulturasi Lewat Rumah Khas *Orang Kampung Sawah* Dalam**  
**Lingkungan Gereja Katolik SS**



Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2010

Hampir sama dengan Subkomunitas Betawi Katolik Kampung Sawah, Subkomunitas Betawi Kristen Protestan Kampung Sawah lewat gerejanya pun juga melakukan proses inkulturasi, hanya saja dalam ajaran Gereja KRP setempat, tidak dikenal istilah yang sama. Jika dalam sub komunitas Betawi Katolik proses inkulturasi ini didorong oleh perintah imam agama mereka juga, maka dalam Subkomunitas Betawi Protestan hanya muncul dari

---

<sup>64</sup>Abba dan Hana adalah perkumpulan para umat Katolik Lansia, perkumpulan ini didirikan oleh RK pada saat ia baru tiba di wilayah setempat, sekitar tahun 1993.

dorongan jemaah setempat. Subkomunitas ini memahami bahwa upacara adat yang pernah ada itu mampu menyatukan masyarakat setempat. Di samping itu, mereka juga memahami bahwa sudah banyak warga dari Subkomunitas ini yang merindukan romantika KeKampung Sawahan. Maka dari itu munculah ide untuk melestarikan budaya setempat lewat ritual-ritual yang dilakukan dalam ajaran Kristen Protestan di Gereja KRP setempat.

Sebagai bagian dari kesenian yang pernah hidup di Kampung Sawah, keroncong merupakan kesenian yang dilirik oleh Gereja KRP setempat. Keroncong dijadikan musik pengiring kebaktian gereja. Bahkan sempat, kelompok keroncong yang dinaungi gereja akan dijadikan kelompok yang tidak hanya mengiringi kebaktian dan menerima anggota tidak hanya dari jemaat atau individu yang beragama Kristen Protestan. Namun kegiatan kelompok keroncong di gereja ini selanjutnya lebih dipusatkan ke Gereja KRP yang berada di Kampung Raden, sekitar dua kilometer dari Kampung Sawah.

Jika dalam komunitas Betawi Katolik *baritan* dimodifikasi sebagai *Sedekah Bumi*, maka Subkomunitas Betawi Kristen Protestan Kampung Sawah dalam lingkungan gereja dimodifikasi sebagai *Ucap Syukur Tahunan*. Acara ini pada awalnya bernama *Pesta Panen*. Dimana pada waktu itu jemaah yang baru saja memanen hasil kebun dan sawah mereka menyisihkan sebagian hasil panen untuk kemudian diserahkan kepada gereja. Persembahan inilah yang kemudian dijual kembali oleh gereja untuk kemudian hasilnya di gunakan untuk pengembangan gereja. Namun jika hasil bumi itu bisa dimakan, terkadang malah dijadikan santapan jemaat se usai acara ini berlangsung.

Acara ini dilaksanakan dalam bentuk kebaktian untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan karena selama satu tahun bertani, jemaat telah diberikan hasil panen yang berlimpah olehNya. Hanya saja biasanya acara ini juga menggelar tenda-tenda yang berisikan suguhan dan hiburan juga. Namun karena masyarakat Kampung Sawah sudah sangat jarang yang berprofesi menjadi petani, maka pada akhirnya upacara inipun diganti namanya menjadi Ucap Syukur Tahunan. Nama boleh berganti, tetapi substansi dari acara tidaklah berubah, yaitu sebagai doa puji syukur yang dipanjatkan karena selama satu tahun, para jemaat telah diberikan rizki melimpah oleh Tuhan. Jadi, yang menjadi perbedaan antara Pesta Panen dengan *Ucap Syukur Tahunan* terletak pada hasil panen yang biasa dibawa. Pada Ucap Syukur Tahunan, penyerahan hasil panen ditiadakan.

Mengingat dalam lingkungan masyarakat Kampung Sawah memiliki nilai toleransi dalam memeluk agama, maka nilai ini kemudian juga dimanfaatkan oleh Subkomunitas Betawi Kristen Protestan Kampung Sawah dalam usaha merajut serat-serat integrasi. Komunitas ini lewat gereja membuat buku sejarah yang mencantumkan silsilah beberapa marga. Meskipun konteks pembuatan buku ini merupakan upaya pengarsipan jemaat gereja, namun kita bisa melihat bahwa silsilah ini bisa membantu masyarakat Kampung Sawah untuk bisa mengetahui tali persaudaraan yang lintas agama.

Jika di dalam gereja proses inkulturasi dilakukan lewat pengaktifan atribut kebudayaan, maka berbeda ketika misi inkulturasi itu dilaksanakan di luar gereja. Inkulturasi di luar gereja dilakukan dengan cara mengadakan acara kesenian, upacara adat.

Setelah itu sebuah media akan menampilkan wacana tentang sebuah kesatuan yang bernama Kampung Sawah. Acara tersebut diandaikan diselenggarakan dengan nuansa zaman dahulu; dilaksanakan secara kolektif, menjadi bagian yang “hidup” di tengah *Orang Kampung Sawah*, dan dicintai sebagai identitas *Orang Kampung Sawah*. Proses pewartaan inilah yang dilakukan oleh sebuah forum bernama *NB*. Namun forum ini tidak hanya berperan sebagai “pewarta saja” tetapi juga berperan sebagai institusi mediasi. Dikatakan menjadi institusi mediasi karena *NB* mampu mensinergiskan kerja antara dua komunitas etnis Betawi Kampung Sawah dengan pemerintah dalam melaksanakan acara adat dan melakukan sosialisasi tentang isu Kekampung Sawahan.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, perubahan sosial telah melanda wilayah ini. Upacara adat yang dahulu menjadi ruang pemersatu masyarakat setempat telah hilang, begitupun dengan atribut kebudayaan yang lain sudah hilang ditelan proses pengkotaan. Yang lebih menyedihkan lagi bahwa banyak generasi muda yang sudah *kehilangan obor*. Fenomena memunculkan kekhawatiran dari para pengurus *NB*. Mereka khawatir jika antara generasi muda yang kebetulan berbeda agama sudah tidak memiliki rasa persaudaraan yang mendalam sebagaimana nenek moyang mereka. Jika sudah seperti itu bukan tidak mungkin resiko konflik lahir di lingkungan setempat, karena mereka tidak lagi merasa berasal dari satu identitas.

Sebagaimana yang dikatakan Anderson, *nation* (dalam konteks penelitian ini disebut dengan masyarakat Betawi Kampung Sawah) adalah sesuatu yang kita anggap sebagai

komunitas. Meskipun semua anggotanya tidak pernah bertemu atau bahkan tidak saling kenal sebelumnya, namun mereka diandaikan sebagai orang yang memiliki satu visi, saling kenal, dan memiliki hubungan sosial yang intim. Dalam konteks Kekampung Sawahan, anggota yang dimaksud adalah seluruh generasi *Orang Kampung Sawah*.

Pembangkitan kesadaran sebagai satu kesatuan identitas itu tidak terlepas dari peran media. Lewat media inilah segala bentuk ciri identitas yang mengandaikan bahwa orang-orang dalam komunitas itu satu dipublikasikan ke seluruh individu yang dianggap sebagai “satu identitas”. Dalam konteks masyarakat Kampung Sawah, tujuan publikasi rasa kesatuan identitas ini bertujuan agar semua komunitas etnis Betawi merasa sama-sama sebagai *Orang Kampung Sawah*, sehingga sudah selayaknya tidak bertikai. Sehingga tak heran jika *NB* dan Gereja Katolik SS menggunakan kesenian dan artefak kebudayaan untuk membangkitkan rasa satu identitas.

Ketika acara kesenian hendak dimulai, biasanya *NB* akan membuat spanduk yang nantinya akan ditempel di ruang-ruang publik dalam wilayah Kampung Sawah. Disinilah proses membangun *imagined community* dimulai. Masyarakat diajak mengingat bahwa mereka merupakan individu-individu yang memiliki satu identitas dan satu kesatuan. Selain itu, biasanya *NB* juga mempublikasikan acara tersebut lewat media massa.

*NB* sebetulnya diawali dari sebuah surat perintah dari Keuskupan Katedral pada tahun 2008 tentang Pembinaan Kerukunan Umat Beragama. Surat ini memerintahkan agar tiap paroki supaya membuat program-program usaha pembinaan kerukunan antar umat

beragama yang kontekstual dengan masyarakat setempat. Waktu itu para pengurus paroki dan beberapa jemaat segera melakukan rapat untuk menanggapi perintah tersebut.

Belum terpikir jelas kala itu hal apa yang hendak dilakukan. Tiba-tiba mereka sepakat bagaimana jika mereka mengajak tokoh agama lain agar membuat forum yang bisa diikuti oleh segala agama dan memperkuat persatuan. Atas dasar kecintaan mereka akan romantika KeKampung Sawahanlah, akhirnya mereka sepakat untuk membuat sebuah wadah yang berupaya untuk memunculkan kembali hal-hal yang berkaitan dengan Kampung Sawah. Salah satunya adalah budaya. Waktu itu mereka juga kesulitan dalam menamai perkumpulan ini, namun waktu itu tiba-tiba salah satu warga setempat, Mang SA *menyeletuk* dengan mengatakan bagaimana jika diberi nama "NB". Ia berargumen bahwa nama itu adalah kata yang memang sudah melekat di dalam keseharian masyarakat Kampung Sawah.

Karena namanya yang *familiar* maka tentu nantinya mereka tidak kesulitan ketika mereka meminta partisipasi warga setempat dalam melakukan upaya-upaya memunculkan "romansa" Kekampung Sawahan. Disamping itu, dalam kesehariannya, Mang SA acapkali mendengar keluhan-keluhan masyarakat setempat tentang perubahan sosial yang telah melibas budaya dan nuansa Kekampung Sawahan. Maka dari itu dari segi nama saja, ia ingin hal ini berkaitan dengan hal-hal yang berbau Kampung Sawah.

**Foto III. 3**  
**Ruang Publik Yang Dijadikan Lokasi Peletakan Spanduk *Event NB***



Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2011

Keterangan: Perhatikan spanduk yang dilingkari lingkaran merah. Spanduk itu berisi informasi tentang event yang akan diadakan oleh *NB*.

*NB* didirikan pada 1 Januari 2009. Peresmian forum ini diawali dengan pertemuan dari beberapa tokoh agama yang ada. Pertemuan ini sesungguhnya hanyalah membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan pentingnya menjaga persatuan antar umat beragama. Pertemuan ini diakhiri dengan penanaman pohon perdamaian di dalam areal Gereja Katolik SS dan rumah ibadah masing-masing. Disamping itu pertemuan ini juga memunculkan ikrar yang selanjutnya dijadikan landasan forum *NB*, yaitu ikrar "4 Nyo". "Nyo" merupakan bahasa Betawi dari kalimat ajakan "ayo". Jadi ikrar tersebut bersifat mengajak. Adapun ajakan yang dimaksud adalah:

Nyo' Ngelestariin Budaya Kampung Sawah, Nyo ngejagain Kampung Kita Tetep Ijo,  
 Nyo' Kita Ngeberdayain Sumber Daya Yang Ada Di Kampung Sawah Sekaligus



Ngejaga Keharmonisan, Nyo' Kita Ngejaga Lingkungan Kita Tetep Bersih Dan Pada Idup Bersih Dan Sehat<sup>65</sup>.

**Foto III.4**  
**Suasana Forum *NB* Pada Salah Satu Acara *Selamatan***



Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2010

*NB* sendiri bukanlah suatu organisasi yang bersifat formal, karena *NB* belum memiliki AD/ART dan tidak punya struktur kepengurusan yang baku. Siapa saja bisa ikut bergabung ketika forum ini akan membuat suatu kegiatan. Bahkan, forum ini juga tidak dibatasi hanya kepada *Orang Kampung Sawah* saja, tetapi juga bisa diikuti oleh orang setempat yang notabene merupakan warga keturunan namun sudah lama menetap di lingkungan setempat. Yang lebih penting lagi adalah, *NB* justru beranggotakan semua warga dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Selain itu *NB* juga mampu menjadi penghubung antara

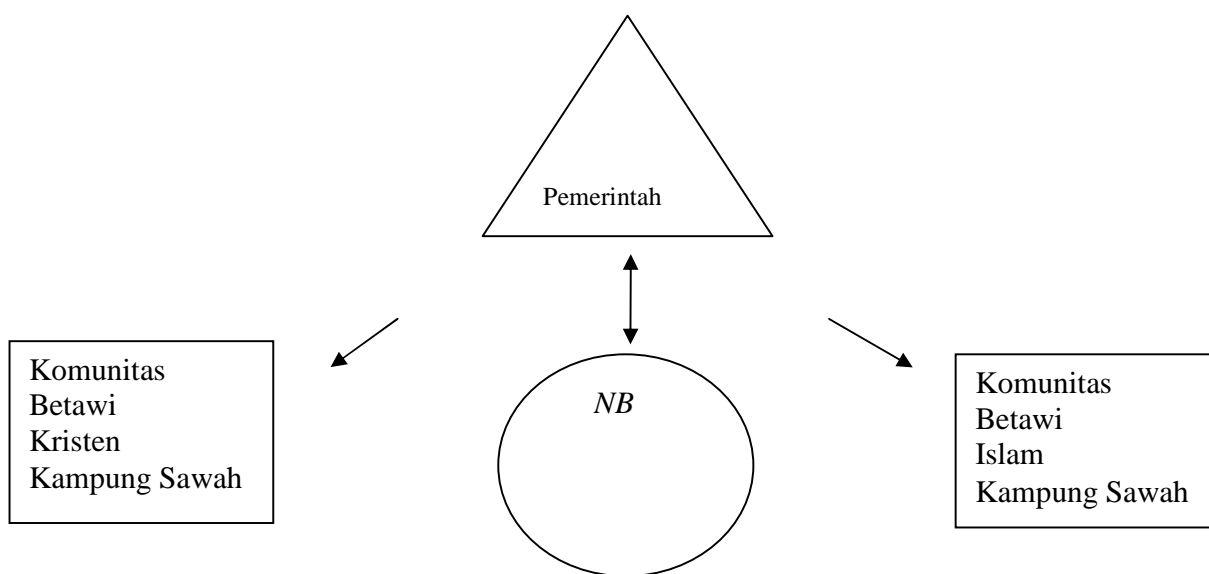
---

<sup>65</sup> Majalah Hati Baru no 09 Tahun XIII September 2010, hal: 18

*Orang Kampung Sawah* dengan lembaga pemerintahan dalam segala urusan yang berkaitan dengan proses inkulturasi budaya Kampung Sawah.

Gejala yang paling menarik mengenai *NB* dalam rangka membangun *imagined community* adalah menguatnya peran pemerintah dan media dalam mewartakan kerukunan antar komunitas etnis Betawi Kampung Sawah. Kampung ini bahkan telah dijadikan proyek percontohan kerukunan umat beragama tingkat nasional oleh Kementerian Agama RI.

**Bagan III. 1**  
**Peran *NB* Bagi Masyarakat Kampung Catur Warga**



Data diolah dari pengamatan penulis tahun 2011

**Foto III. 5**  
**Suasana Pertunjukan Wayang Kulit Betawi yang Diselenggarakan oleh NB**



Sumber: Dokumentasi penulis tahun 2011

#### **D. Pola Intermediasi Komunitas Betawi Islam: Eksternalisasi Ajaran Agama dan Pemanfaatan Jabatan Kepemimpinan**

Bila komunitas Kristen berusaha membayangkan semua generasi *Orang Kampung Sawah* sebagai sebuah kesatuan - sebagai *imagined community* - komunitas Islam memiliki cara yang berbeda. Komunitas ini lebih mengandalkan kepada pentingnya tanggung jawab norma individu kepada keutuhan masyarakat yang bernama Kampung Sawah. Di samping itu, mereka menjadikan Surat Al Kafirun sebagai panduan yang pas untuk menyikapi perbedaan agama.

”(1) Katakanlah: Wahai orang-orang yang menyangkal kebenaran (2) Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah, (3) Dan kamu tidak menyembah apa yang aku

sembah. (4) Dan aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, (5) Dan kamu pun tidak akan menyembah apa yang aku sembah. (6) Untukmu agamamu dan untukku agamaku”(Q. S Al Kafirun 1 - 6)

Maka dari itu, bagi Subkomunitas Betawi Islam Syaro' Kampung Sawah yang terpenting adalah dengan mempertahankan perilaku sehari-hari yang mempererat rasa keakraban dan persaudaraan, seperti dahulu kala. Namun yang hampir sama dengan komunitas Kristen, acara kumpul-kumpul juga masih sering dilakukan oleh komunitas Islam. Hanya saja, komunitas ini melakukannya atas dasar landasan yang mirip dengan arisan paketan. Arisan paketan ini sendiri tidak membatasi peserta pada saudara semarga, tetapi bebas bagi siapa saja.

Sekitar tahun delapan puluhan banyak pemuka agama Islam yang datang dari luar untuk berdakwah di wilayah ini. Mereka berceramah di musholla-musholla dan beberapa masjid kecil yang tersebar di wilayah ini. Namun diantara banyak pemuka dari luar tersebut ada pemuka yang memiliki pemahaman agama sedikit keras. Fundamentalisme inilah yang kemudian menyebabkan banyak pemuka yang berceramah tentang dilarangnya umat Islam mengucapkan selamat kepada umat Kristen yang merayakan Natal. Disamping itu mereka juga mengajarkan bahwa jangan sampai umat Islam turut berpartisipasi dalam acara-acara keagamaan dari komunitas Kristen. Karena ceramah di rumah ibadah agama Islam menggunakan loudspeaker, maka banyak dari komunitas Kristen yang mendengar. Beberapa kali pernah terjadi ketegangan karena banyak warga dari komunitas Kristen yang kecewa terhadap ceramah tersebut. Bila sudah mendapatkan kejadian seperti ini,

Subkomunitas Islam biasanya malah akan melakukan "teguran" terhadap penceramah tersebut, bahkan tak jarang sebelum pemuka yang berasal dari luar tersebut berceramah, Subkomunitas Betawi Islam Kampung Sawah justru meminta kepada ulama tersebut agar jangan berceramah soal tema-tema yang menyinggung ajaran Kekristenan.

Kepala pemerintahan terkecil tingkat lokal seperti kepala RT, biasanya yang "turut ambil bagian" terlebih dahulu, karena ialah yang lebih memiliki wewenang dan kewajiban dalam menjaga ketentraman di wilayah tersebut. Biasanya mereka menjelaskan bahwa Kampung Sawah memang sudah sedari dulu menjunjung nilai pluralisme. Bahkan ada yang langsung mengatakan bahwa mereka memiliki saudara yang beragama Kristen di lingkungan Kampung Sawah.

Menyikapi masalah aqidah tentang mengucapkan selamat Natal kepada umat Kristiani, warga yang melaksanakan ajaran ini biasanya mempunyai cara lain untuk menjaga tali sillaturahmi. Biasanya mereka justru datang ke rumah kerabat, tetangga atau saudara mereka yang beragama Kristen dengan *nganter*. Mereka bercengkrama dengan asyiknya seolah-olah mereka sama-sama merayakan Natal, meskipun pada awalnya, warga yang beragama Islam tidak mengucapkan "Selamat Natal". Mereka menganggap bahwa perbedaan agama disikapi seperti dahulu kala; dimana agama merupakan masalah privat yang betul-betul diserahkan kepada individu masing-masing.

Sedangkan bagi warga Subkomunitas Betawi Islam Kampung Sawah yang masih berkeinginan untuk membantu kerabat dan saudara mereka, biasanya mereka turut menjaga

keamanan dan ketertiban selama perayaan hari besar keagamaan di gereja berlangsung. Bahkan ketika GKRP ataupun Gereja Katolik SS sedang melaksanakan acara, biasanya Komunitas Betawi Islam Kampung Sawah mempersilahkan jemaat GKRP maupun Gereja Katolik SS untuk memarkirkan kendaraannya di halaman Masjid AJ YSF.

Namun penggunaan halaman Masjid AJ YSF untuk lahan parkir perayaan Natal bukan tidak mengalami hambatan. Beberapa pengurus YSF sempat tidak setuju dengan putusan ini karena alasan *aqidah*. Mereka berpendapat bahwa ketika mereka memberikan lahan parkir untuk perayaan Natal, berarti sama saja dengan ikut merayakan Natal. Namun sebagai putra asli Kampung Sawah yang menjadi pimpinan Pondok Pesantren YSF sekaligus tokoh masyarakat, K. H RM memilih memanfaatkan hubungan patron-klien dengan para pengurus YSF. Ia tetap bersikap bahwa para jemaat gereja harus tetap bisa memarkirkan kendaraannya di halaman Masjid AJ YSF. Ia mengatakan bahwa memberikan tumpangan parkir bukan berarti menjual *aqidah*, tetapi lebih kepada hubungan baik *hablum minannas*<sup>66</sup>.

Salah satu hal yang juga penting dalam proses intermediasi antara Komunitas Betawi Islam dan Komunitas Betawi Kristen Kampung Sawah adalah adanya rasa terima kasih terhadap leluhur Komunitas Betawi Kristen Kampung Sawah dan para penyebar agama Kristen di lingkungan setempat. Individu dalam Komunitas Betawi Islam Kampung Sawah merasa bahwa di masa lalu "orang Kristen" merupakan kelompok yang banyak memberikan pencerahan lewat bidang pendidikan dan kesehatan, karena bagaimanapun,

---

<sup>66</sup> *Hablum minannas*: hubungan baik terhadap sesama manusia

sekolah dan klinik di wilayah setempat dipelopori oleh "orang Kristen". Bahkan banyak orang-orang dari kampung tetangga yang ikut bersekolah dan berobat di klinik setempat. Mereka merasa bahwa; bagaimana jadinya seandainya pada waktu itu tidak ada sekolah di lingkungan mereka.

Tiap komunitas dan Subkomunitas etnis Betawi punya cara masing-masing dalam memunculkan keintiman hubungan sosial antara satu sama lain. Ada yang lewat lembaga agama, adapula yang lebih menekankan kepada perilaku individual. Seperti halnya komunitas Kristen yang menggunakan lembaga agamanya dalam upaya ini. Sebagai contoh, Subkomunitas Betawi Katolik Kampung Sawah dengan menyebarkan wacana satu identitas *Orang Kampung Sawah* lewat penyelenggaraan acara-acara kesenian dan upacara adat asli Kampung Sawah.

Subkomunitas Betawi Kristen Protestan Kampung Sawah lebih mengedepankan internalisasi nilai kebebasan beragama dengan sarana silsilah marga-marga yang ada di Kampung Sawah. Selain itu, komunitas ini lebih sering mengadakan acara kumpul bersama satu marga. Subkomunitas inipun juga memilih tidak pernah menanggapi apabila ada pihak yang berusaha mempertajam perbedaan.

Berbeda dengan komunitas Betawi Kristen, Komunitas Betawi Islam Kampung Sawah lebih memilih perilaku individual sebagai objek yang harus dituju dalam rangka pemunculan keintiman hubungan sosial. Perilaku yang baik untuk menjaga integritas masyarakat satu wilayah sesuai dengan yang diajarkan Rasul mereka; Muhammad SAW,

dijadikan pedoman dalam rangka membangun hubungan sosial dengan komunitas Betawi Kristen Kampung Sawah. Namun Komunitas Betawi Islam Kampung Sawah juga menggunakan cara yang sama dengan Subkomunitas Betawi Kristen Protestan Kampung Sawah.

Adanya pengaruh beberapa pemuka agama Islam dari luar yang mengajarkan dogma agar menjaga jarak dengan golongan Kristen rupanya juga tidak mampu mempengaruhi seluruh Subkomunitas Islam syaro'. Beberapa warga dari Subkomunitas Islam syaro' yang masih mengingat persaudaraan diantara masyarakat Kampung Sawah, justru terkadang berusaha melakukan tindakan "filterisasi" terhadap ajaran para ulama dari luar tersebut. Ada pula beberapa warga yang justru melakukan teguran kepada ulama yang ketika memberikan ceramah menyinggung perihal dogma tersebut.

Semua memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun kiranya itu menjadi niatan baik dari sebuah masyarakat yang menginginkan sebuah perdamaian di tengah perbedaan. Bab ini akan menjadi pengantar bab selanjutnya tentang gambaran dari praktek sosial pluralisme dua komunitas etnis Betawi Kampung Sawah.



